

**PROFIL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU BUKAN BUDAK
KARYA ASTINA TRIUTAMI:
SEBUAH TELAAH DINAMIKA KEPRIBADIAN**

**Rina Br Simanjorang¹, Nurizzati², M. Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: rinasinaga73@ymail.com**

Abstract

Purpose of this study is describe and analyze the dynamics of personality contained within the novel *Aku Bukan Budak* work Astina Triutami. The data of this study is prominent personalities including traced by the elements characterizations. The data source of this research is novel *Aku Bukan Budak* work Astina Triutami published by Libri Publishing in 2011. Data collected by reading the novel while marking related elements and inventarisasi data with the data format. The study's findings are Astina character has a strong personality, smiling, friendly, helpful, even stubborn. Personality conflicts experienced in the form of (1) voltage (behavior that consciously or unconsciously), (2) needs (or physical affection), (3) anxiety (anxiety or fear that something will happen, (4) energytransformations (behavior that is open or closed).

Kata kunci: Profil, dinamika, kepribadian

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu seni kreatif pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra adalah sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Semi (1993:73) menyatakan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat dan seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Artinya, pengarang menuangkan kenyataan ke dalam dunia imajinasi. Seorang pengarang yang baik akan dapat menampilkan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang berlangsung di tengah masyarakat.

Secara umum, karya sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, rinci, detail dan melibatkan berbagai permasalahan yang beragam. Masalah kejiwaan (psikologi) merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan pengarang dalam karyanya, karena dalam

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk Wisuda periode September 2012

² Pembimbing 1, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing 2, dosen FBS Universitas Negeri Padang

psikologi mengkaji tentang perilaku tokoh. Perilaku tokoh seringkali menimbulkan banyak variasi dalam karya sastra, apalagi kepribadian tokoh yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pengarang akan menjadikan perilaku yang menyimpang tersebut sebagai motivasi dalam menciptakan karya yang baru, dan menjadikan karya itu sebagai karya yang memiliki nilai-nilai yang bisa dinikmati oleh pembaca.

Esten (1978:12) mengemukakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel sebagai wujud karya sastra (langsung atau tidak) harus membawa moral, pesan atau ajaran (Semi, 1988:15). Tanpa adanya sesuatu pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya, maka karyanya akan sia-sia. Pengarang secara tidak langsung memberi gambaran kepada pembaca bagaimana permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan mereka melalui karyanya.

Fenomena sekarang (<http://www.muslim.or.id/>), banyak TKW yang pernah bekerja di Arab, diperlakukan tidak senonoh, diperkosa, bahkan dipancing oleh majikannya. Masalah gaji selalu menjadi faktor utama kekerasan mereka, karena terkadang gaji yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan untuk majikannya tersebut. Mereka sering sekali mengeluh mengenai pekerjaan yang dibebankan kepada mereka yang terlalu banyak. Sebagian besar masyarakat memandang TKW beranggapan bahwa, semua adalah resiko mereka sendiri, mengapa mereka nekad mencari nafkah dengan cara seperti itu, bahkan ada yang sampai menjual diri mereka sendiri. Padahal kenyataannya, tidak semua pekerja TKW melakukan hal-hal yang seperti itu, walaupun ada itu karena paksaan dari majikan atau terkadang TKW mempunyai alasan kuat mengapa mereka mau melakukannya.

Novel *Aku Bukan Budak* merupakan salah satu kisah mengenai pahit manisnya kehidupan seorang TKW. Novel ini merupakan sebuah karya yang sangat menarik untuk diteliti. Berawal dari kehidupan Astina di Probolinggo. Orangtua Astina sering berantam, hingga mengakibatkan Astina lari dari rumahnya. Astina yang menetap di Probolinggo lari ke Bandung tanpa membawa uang seperserpun. Astina pernah ditolong oleh komunitas Slanker Bandung, bahkan ia juga sempat menjadi anak jalanan, kemudian jadi TKW di Hongkong. Kisahnya mengalir ringan tanpa menonjolkan kecengengan walaupun banyak ditempa penderitaan. Kesan yang kuat adalah keteguhan Astina dalam mewujudkan cita-cita dan harapan dalam hidupnya walau tantangan menghadang. Alur yang sangat detail dan dialog-dialog bernas yang mengisi sepanjang novel ini menjadi kekuatan yang mungkin tidak mampu disaingi oleh novelis senior sekalipun. Kegagalan dalam sebuah rumah tangga memiliki kemungkinan akan mencetak pribadi anggotanya menjadi temperamental, terutama anak-anak yang cenderung menjadi korban. Apalagi kalau hal tersebut juga diwarnai oleh kekerasan. Melalui novel ini, Astina menunjukkan kegigihannya mengambil keputusan dalam mengarungi jalan hidupnya. Novel ini dikomentari oleh budayawan Prof Jakob Sumardjo, aktivis Migrant Care Wahyu Susilo, dan Arswendo Atmowiloto.

Situasi yang dialami tokoh mengalami dampak kepribadian dengan berbagai permasalahan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku tokoh tersebut. Kepribadian tokoh memberikan gambaran bagaimana seseorang memandang kehidupannya dan bagaimana seharusnya seorang anak wanita bertindak dan bersikap jika berada pada masalah yang sama. Alasan itulah, yang menjadikan mengapa penelitian terhadap kepribadian tokoh dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami ini menjadi penting dilakukan.

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Atmazaki (2005:103), tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya dialog dan apa yang dilakukannya tindakan. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Hasanuddin WS (1996:76) mengatakan dalam penokohan di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Jadi tokoh terbentuk dari unsur-unsur yang mendukungnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:25), jadi pemilihan nama tokoh berpengaruh terhadap karya sastra.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:897) mengartikan profil sebagai pandangan dari samping (tentang wajah orang), raut muka atau tampang seseorang. dalam penelitian ini, profil diartikan sebagai keadaan luar dan dalam diri seseorang. Keadaan luar dan dalam seseorang berdampak pada kepribadian seseorang. Dari keadaan fisik dan psikologis dapat dilihat kepribadian seseorang. Menurut Atkinson (dalam Darma 1983:145) kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian seseorang terhadap lingkungan.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu pengetahuan jiwa (Walgito, 1985:7). Seiring dengan hal itu, Muhardi (1987:17) juga berpendapat bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Psikologi dengan sastra memiliki hubungan satu sama lainnya yang memiliki objek manusia.

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan, pasti ada faktor-faktor antededen, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendeskripsian tingkah laku, dan agar deskripsi dilakukan memakai sistematis yang ajeg dan komunikatif.

Menurut Allport (dalam Sumadi 2003:7) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologi seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya dan apa yang dikerjakannya. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa, binatang atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya.

Ada lima persamaan yang menjadi ciri definisi kepribadian, sebagai berikut: (1) kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang: pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya; (2) kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologi, bagaimana individu berbeda dengan orang lain; (3) kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa; (4) kepribadian bersifat kepribadian: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten; dan (5) kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Freud, Jung, dan Sullivan (dalam Alwisol 2008:152) dalam konsep dinamika kepribadian, membagi kepribadian atas empat bagian. Berikut diuraikan penjelasan dari kepribadian tersebut.

Tegangan adalah potensi untuk bertindak laku yang disadari atau tidak disadari. Jadi tidak semua *tension* disadari, banyak *tension* seperti kecemasan, mengantuk, lapar, dan kepuasan seksual, dirasakan tetapi tidak selalu dalam tingkat sadar. Setiap orang selalu berada dalam tingkat tegangan tertentu, dari tegangan yang sangat rendah atau relaksasi mutlak (*euphoria*), sampai tegangan yang sangat kuat.

Kebutuhan yang mula pertama muncul adalah tegangan yang timbul akibat ketidakseimbangan biologis di dalam diri individu dan atau ketidakseimbangan fisikokimia antara individu dengan lingkungannya. Kebutuhan interpersonal yang terpenting adalah kelembutan kasih sayang (*tenderness*). Kelembutan kasih sayang adalah kebutuhan yang umum bagi semua orang. Kebalikannya adalah kebutuhan khusus yang muncul dari bagian tubuh tertentu (oleh Freud disebut: "*erogenic zone*"). Kebutuhan non biologis dapat dipuaskan melalui transformasi energi, yakni; kegiatan fisik tingkah laku, atau kegiatan mental mengamati, mengingat dan berfikir.

Menurut Sullivan (dalam Alwisol 2008:153), kecemasan merupakan pengaruh pendidikan yang paling besar sepanjang hayat, disalurkan mula-mula oleh pelaku keibuan kepada bayinya. Jika ibu mengalami kecemasan, dia akan menyatakannya pada wajahnya, irama katanya, dan tingkah lakunya, dan bayi akan terinduksi sehingga merasakan kecemasan seperti yang dirasakan ibunya. Proses ini oleh Sullivan dinamakan empati. Kecemasan juga menimbulkan dampak yang buruk kepada orang dewasa, bukan kecemasan menjadi kekuatan

perusak yang terpenting yang menghambat perkembangan hubungan interpersonal.

Tegangan yang ditransformasikan menjadi tingkah laku, baik tingkah laku yang terbuka maupun yang tertutup, disebut transformasi energi. Tingkah laku hasil transformasi meliputi gerakan yang kasatmata, dan kegiatan mental seperti perasaan, pikiran, persepsi dan ingatan. *Insting* memang ada dan menjadi pemicu kebutuhan yang menimbulkan tegangan, tetapi transformasi energi tidak lagi dipengaruhi *insting* dan lebih sebagai hasil belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2005:5), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Moleong (2005:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami.

Menurut Moleong (2005:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Peneliti menganalisis dengan cara membaca, memahami, menghayati, mengidentifikasi, serta mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan psikologi kepribadian tokoh dalam novel.

C. Pembahasan

Temuan penelitian ini menjelaskan tentang kepribadian tokoh utama. Kepribadian tokoh dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami termasuk ke dalam kepribadian bersifat umum, yaitu kepribadian yang menunjukkan kepada sifat umum seseorang, seperti pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

Kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami, berupa: (a) tegangan (tingkah laku yang disadari atau tidak disadari); (b) kebutuhan (kelembutan kasih sayang maupun kebutuhan fisik); (c) kecemasan (rasa cemas atau takut dengan sesuatu yang akan terjadi); dan (d) transformasi energi (tingkah laku yang terbuka maupun tertutup). Hasil analisis kepribadian tokoh yang ditemukan yaitu: tegangan 8 data, kebutuhan 8 data,

kecemasan 8 data, dan transformasi 3 data. Untuk kepentingan dukungan data psikologi tokoh, berikut dideskripsikan unsur intrinsik utama novel.

Tokoh Astina termasuk jenis tokoh yang menggunakan aku atau saya dalam cerita. Hal ini terlihat jelas karena pengarang berada di dalam cerita dan menjadi tokoh utama dalam cerita, berikut kutipannya:

“Aku lahir dan dibesarkan di kota Kembang, Bandung, karena ayahku berasal dari Bandung. Saat menikah dengan ibu, Ayah adalah anggota AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) yang bertugas di Bandung. Namun, karena suatu alasan, Ayah keluar dari kesatuannya dan bekerja sebagai teknisi di IPTN (Industri Pesawat Terbang Nusantara) Bandung. Aku dan adik keduaku mengenyam pendidikan TK dan SD di Bandung hingga akhirnya Ayah di-PHK dari IPTN sekitar tahun 1996. Berbekal uang pesangon Ayah yang hanya diberikan separuh saja oleh IPTN serta uang hasil penjualan rumah, kami sekeluarga pindah ke Probolinggo, kampung halaman ibuku.” (ABB, halaman 4 paragraf 1)

Urutan peristiwa yang terjadi dalam novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami menggunakan alur (bolak balik) maju mundur. Urutan kejadian yang diceritakan dalam novel dimulai dari awal yang kemudian menceritakan masa lalu kemudian menceritakan kembali kisah selanjutnya pada novel. Berikut kutipannya pada alur mundur:

“Lima bulan yang lalu, waktu aku baru datang, BLKnya masih bagus, nggak seperti sekarang. Kami dulu tidur diranjang tingkat, kasurnya empuk. Bersih dan nyaman. Setiap pagi, kami senam di taman yang luas di halaman rumah tempat anak-anak CH syuting itu. Kalau Minggu kami boleh lari pagi, boleh main bola voli, boleh main bulu tangkis. Tapi sejak kebakaran itu, semuanya berubah, kata mbak Ana sambil menarik napas panjang”. (ABB, halaman 183)

Kemudian rentetan peristiwa mengalir ke peristiwa berikutnya. Kutipan alur maju:

“Beberapa hari kemudian ada kejadian sensasional, yang berujung pada terkuaknya pertanyaanku ini. Narasumbernya bukan lagi Mbak Ana, melainkan seorang guru senior yang sudah sangat lama bekerja di PT itu”. (ABB, halaman 187)

Novel ini mempunyai banyak latar tempat, dikarenakan adanya pembagian dalam setiap cerita. Berawal dari Bandung, karena Astina lahir dan dibesarkan di sana, lalu pindah ke Probolinggo karena sang Ayah di-PHK, kemudian Astina kembali ke Bandung. Penyebabnya, orangtuanya yang selalu bertengkar apalagi dengan alasan tidak mau pisah dengan kota kelahirannya. Di sana ia berusaha

hidup mandiri sampai akhirnya ia terpaksa jadi seorang TKW ke Hongkong untuk mengganti uang perobatan ayahnya sewaktu sakit dan untuk membiayai sekolah adiknya.

Latar waktu novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami ini diawali pada masa pada saat Nenek dan Ibunya sedang mengalami masa pailit (gangguan ekonomi) yang dimulai dari ke tidak harmonisan suatu keluarga. Sejak saat itu ia berusaha hidup mandiri tanpa adanya dukungan dari keluarga sendiri. Diam-diam tanpa diketahui Ibu yang asyik dengan suami barunya, ia mengadu nasib ke Hongkong demi membiayai sekolah kedua adiknya dan untuk hidupnya.

Latar sosial dalam novel ini adalah gambaran sosial berbagai masyarakat dari luar daerah yang mempunyai adat dan kebiasaan yang cukup unik, khususnya daerah Jawa, Bandung, budaya Hongkong. pengarang menyampaikan cerita tidak lepas dari penyampaian masyarakat budaya tersebut, sehingga ada sebagian yang bukan masyarakat Bandung dan Jawa yang tidak mengerti dengan apa yang dikatakannya. Hal ini tidak terlepas dari sosial budaya tokoh yang berasal dari Bandung dan Jawa. Kebudayaan Jawa yang ditampilkan dalam novel ini begitu halus dan lembut penyampaiannya sehingga tidak semua orang dapat memahaminya. Selain itu, masyarakat Hongkong juga menyampaikan ucapannya dengan bahasa Canton dan Inggris.

Tegangan atau *tension* adalah potensi untuk bertindak laku yang disadari atau tidak disadari. Seorang anak seharusnya wajib menghormati orangtuanya bukan malah memakinya. Tapi orang tua juga terkadang tidak selalu benar. Jika anak sudah merasa cukup dewasa ia boleh saja ikut campur dalam masalah orangtua, karena ia sudah tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Memang dulu Ayah pernah berbuat salah. Tapi bukan berarti ibu harus balas dendam. Apa nggak kasihan sama Izal dan Icha? Nggak usah deh kasihan sama Teteh! Teteh sudah besar. Tapi adik-adik? Mereka masih kecil. Teteh nggak mau mereka memendam rasa kecewa dan kabur dari rumah seperti Teteh, kataku geram”. (ABB, halaman 27)

Kebutuhan interpersonal yang terpenting adalah kelembutan kasih sayang (tenderness). Kelembutan kasih sayang adalah kebutuhan yang umum bagi semua orang. Kebutuhan non biologis dapat dipuaskan melalui transformasi energi, yakni; kegiatan fisik tingkah laku, atau kegiatan mental mengamati, mengingat dan berfikir. Contoh kebutuhan non biologis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku merayu Nenek untuk mau menyekolahkanku di SMA yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler musik. “Ayolah Nek, sekolahkan Tina ... Kenapa Nenek bisa beli sawah dan sapi tapi tidak bisa menyekolahkan Tina?” demikian rayuku kepada Nenek.” (ABB, halaman 8)

Astina terlihat berusaha membujuk Neneknya agar memenuhi kebutuhannya yaitu bersekolah di SMA favoritnya yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dari dulu ia memang senang sekali dengan yang namanya musik. Sampai-sampai ia mengatakan kenapa Neneknya sanggup membeli sawah dan sapi sementara menyekolahkanya tidak sanggup, ia terlihat sedikit kesal.

Kecemasan dapat dilihat seperti ketakutan akan sesuatu hal. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dua motor meluncur menembus dinginnya kota Bandung. Aku membonceng Ibu, sementara sepupuku membonceng Ayah. Kuminta motor sepupuku berjalan di depanku karena aku sangat khawatir kalau Ayah tiba-tiba pingsan di tengah jalan dan terjatuh. Sepanjang perjalanan, hatiku berdebar-debar tak karuan. Ah, ada apa ini?” (ABB, halaman 23)

Pada saat Ayah sakit, Ibu ingin pulang ke Probolinggo. Ayah ngotot minta ikut ngantar Ibu ke stasiun kereta api, terpaksa aku meminta sepupuku untuk membonceng Ayah pelan-pelan melaju di depanku, karena ia takut kalau sampai Ayah pingsan dan jatuh di tengah jalan. Sepanjang jalan hatinya merasa cemas karena takut sesuatu hal akan terjadi.

Transformasi energi biasanya terang-terangan diungkapkan oleh seorang tokoh, seperti kutipan berikut ini:

“Aku tidak suka dengan perlakuan PT terhadap kami, para calon TKW. Sangat diskriminatif sekali. Atau karena pekerjaan TKW itu pembantu sehingga tak perlu diperlakukan sopan. Toh, TKW itu adalah kasta terendah. Hah? Siapa bilang? Kami pembantu bertaraf internasional. Dan dengan keberangkatan kami, beban Negara karena pengangguran tingkat tinggi berkurang. Anak-anak di kampung yang tidak mampu untuk sekolah dan terancam buta huruf berubah menjadi mampu untuk “makan” bangku sekolah karena emaknya menjadi TKW di negeri orang. Para pencopet, jambret, maling dan pelaku kriminal lainnya yang sangat meresahkan warga menjadi insaf dan beralih usaha menjadi tukang ojek, tukang bakso dan sebagainya karena dimodali istrinya atau anak perempuannya yang menjadi TKW di luar negeri.” (ABB, halaman 131)

Astina terang-terangan mengungkapkan bahwa ia tidak senang diperlakukan kurang sopan karena pekerjaan TKW yang hanya sebagai pembantu. Pembantu juga manusia, mereka juga berhak mendapat perlakuan yang sama dengan masyarakat lainnya. Seharusnya PT memperlakukan mereka tidak senonoh. Pada kutipan ia terlihat sangat marah sekali dengan perlakuan yang mereka terima.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh Astina adalah tokoh yang memiliki karakter yang kuat, murah senyum, bersahabat, suka menolong dan keras kepala. Konflik kepribadian yang dialaminya berupa: (a) tegangan (tingkah laku yang disadari atau tidak disadari); (b) kebutuhan (kelembutan kasih sayang maupun kebutuhan fisik); (c) kecemasan (rasa cemas atau takut dengan sesuatu yang akan terjadi); dan (d) transformasi energi (tingkah laku yang terbuka maupun tertutup).

Pada pembahasan telah diuraikan pula kutipan karakter tokoh utama yang termasuk pada dinamika kepribadian serta penjelasan dari kutipan tersebut. Selain itu, latar tempat dalam cerita juga sangat membantu pembaca dalam merasakan langsung peristiwa yang terjadi di tempat cerita yang sebenarnya.

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pengidentifikasian kepribadian tokoh dan penyimpulan hasil penelitian dari novel *Aku Bukan Budak* karya Astina Triutami ini, adalah penelitian kepribadian tokoh ini dikembangkan, sehingga bisa memberikan gambaran utuh kepada pembaca bahwa banyak sekali karya-karya fiksi (dalam hal ini novel) yang dibuat oleh penulis-penulis Indonesia yang mempunyai nilai pendidikan yang sangat baik. Selain itu, penelitian yang semacam ini juga membantu pembaca untuk mengetahui kualitas dari novel yang akan dibaca.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1989. *Anatomi Sastra*: Angkasa Raya.
- _____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Triutami, Astina. 2011. *Aku Bukan Budak*. Jakarta: Libri.
- (<http://www.muslim.or.id/>).